BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran merupakan sumber pokok dan pedoman bagi petunjuk kehidupan setiap umat manusia. Dimana dalam al-Qur'an mengkaji setiap perilaku manusia maupun perbuatannya. Sehingga dengan adanya al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang menuntut setiap manusia menuju kejalan yang benar. Al-Quran menjelaskan bagaimana dalam kehidupan masyarakat modern dengan berusaha memberikan jawaban terhadap masalah-masalah dalam kemasyarakatan melalui petunjuk-petunjuk yang terdapat pada kandungan al-Qur'an. Diantaranya problem-problem yang ada yaitu dengan adanya perbedaan dalam keberagaman, ras, suku dan budaya.

Salah satunya keberagaman yang ada pada negara Indonesia yang tidak bisa ditolak. Karena keragaman itulah membuat elemen yang membentuk masyarakat politik (negara) Indonesia terlihat jelas dalam sejarah berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Semboyan Bhinneka Tunggal Ika (Berbeda-beda namun tetap satu) secara jelas menyatakan bahwa keragaman Indonesia tidak bisa dihomogenisasi. Indonesia adalah satu dalam keragaman. Semboyan Bhineka Tunggal Ika itu telah mengantarkan Indonesia sebagai salah satu contoh negara yang mampu memelihara realitas keragaman tersebut. Dalam hal keragaman agama, toleransi antarumat beragama merupakan modal sosial yang menjadi kunci

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberhasilan Indonesia dan harus terus dipelihara untuk menjaga keutuhan Indonesia.

Permasalahan mengenai agama memang sensitif dan rentan dengan konflik. Hal ini dikarenakan agama merupakan dasar pedoman hidup individu yang pastinya berbeda satu sama lain. Agama diyakini setiap pemeluknya sebagai perangkat aturan Tuhan untuk menjadikan pedoman hidup yang harus ditaati agar kelak dalam mengarungi kehidupan di dunia ini menuju kehidupan yang lebih abadi di akhirat nanti. Agama juga berperan sangat besar untuk membentuk kepribadian seseorang.[1]

Jika seseorang tersebut benar-benar mengenali dan memahami agamanya secara baik dan benar, pasti dia tidak akan beranggapan bahwa kebenaran agama yang dianutnya itu sama dengan agama lain, karena dia memahami bahwa masing-masing agama mempunyai klaim kebenaran mutlaknya sendiri *(absolute truth claim).* Dan sebagian besar pula, peristiwa-peristiwa unifikasi dan konflik dunia dilatar belakangi oleh faktor agama.

Sebagaimana telah dikutip sebelumnya, agama mempunyai kekuatan mengikat yang luar biasa kedalam *(power of internal integrity)* dan semangat yang keras menyalahkan pertentangan. Dengan agama pula, setiap umat manusia bisa bersatu dan bersaudara dan demi agama pula orang bertengkar dan berseteru.

Dalam agama Islam, keberagamaan adalah *fitrah* (sesuatu yang melekat pada diri manusia dan terbawa sejak kelahirannya) sesuai dengan firman Allah swt yang terdapat pada surah al-Rum ayat 30:

---

[1]H. Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis; Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antar-agama*, (Yogyakarta: Mataram-Minang Lintas Budaya, 2004), 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Fitrah Allah yang menciptakan manusia atas fitrah itu (QS. Al-Rum [30]: 30)

Ini berarti manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama. Tuhan menciptakan demikian, karena agama merupakan kebutuhan hidupnya.[3] Namun dengan demikian manusia memiliki pemahaman yang berbeda-beda dalam penerimaan konsep agama itu tersendiri sesuai dengan wawasan yang dimilikinya. Oleh karena itu, dengan wawasan yang dimilikinya muncullah aliran atau sekte atau paham baru dari beberapa pepahaman keagamaan. Dalam hal ini, indikasi terjadinya involusi dalam tataran *mode of religion*, yang kemudian melahirkan sejumlah paradoks dalam kehidupan beragama.[4]

Negara Indonesia merupakan negara yang tidak lepas dari berbagai budaya dan agama. Sehingga, dilihat dari sisi mana pun tidak bisa dilepaskan dari pluralitas. Kemajemukan etnis, suku dan agama dengan segala alirannya baik kristen, katolik maupun protestan merupakan realitas ke Indonesiaan yang tidak bisa dipungkiri siapapun. Keragaman tersebut pada gilirannya melahirkan keragaman budaya, pandangan dan bahkan dunia kehidupannya sendiri yang satu dengan yang lain tidak bisa disimplifikasi sebagai sesuatu yang monolitik.[5]

Setiap orang memiliki agama dan berbagai kebudayaan, dengan berbagai kebudayaan dan agama yang berbeda itu harus saling menghargai dan saling

---

[2] *Al-Qur'an 30:30*

[3] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan* Umat, (Bandung: Mizan, 1998), 375.

[4] Nuhrison M. Nuh, *Penistaan Agama dalam Perspektif Pemuka Agama Islam*, (Jakarta: Kemenag, 2014), 22.

[5] Ali Usman, *Esai-Esai Menegakkan Pluralisme*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 334

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghormati pada setiap agama dan budaya tersebut. Apabila tidak saling menghormati dan menghargai setiap agama dan budaya maka akan terjadi penistaan atau pelecehan.

Diskursus mengenai agama sangat rentan dengan muatan emosi, kecenderungan dan subyekrivitas individu. Sehingga, dengan mencermati berbagai kejadian yang berkaitan dengan kehidupan keagaman pada akhir-akhir ini selayaknya membuat kita prihatin. Jika diperhatikan secara mendalam ihwal kehidupan beragama yang ditampilkan oleh masyarakat-masyarakat akhir-akhir ini, mungkin kita perlu merasa ironis karena terdapatnya sejumlah paradoks dengan tuntunan kesejatian dalam beragama.[6]

Penistaan Agama merupakan persamaan penghinaan agama, penodaan agama, dan pelecehan agama. Penistaan agama adalah tindakan perbuatan tutur kata, sikap yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok atau orang atau lembaga atau organisasi dengan tujuan sengaja atau tidak sengaja untuk melukai, menghina suatu agama, keyakinan agama tertentu yang mengakibatkan penganut agama dan keyakinan lain tersinggung.[7]

Fenomena sosial penistaan terhadap agama yang telah terjadi sejak diturunkannya para Nabi dan Rasul. Tidaklah seorang nabi atau rasulpun yang diutus Allah swt kepada suatu kaum, pasti mendapatkan penistaan dari umatnya. Bahkan, berbagai penistaan agama terus berlanjut hingga zaman modern saat ini, dengan berbagai macam bentuk dan jenis yang baru.

---

[6]Syamsul Arifin, *Islam Indonesia, Sinergi membangun Civil Islam dalam Bingkai Keadaban Demokrasi*, (Malang: UMM, 2003), 123.
[7]Nuhrison M. Nuh, *Penistaan Agama dalam,* 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tindakan penistaan terhadap agama Islam menariknya bukan hanya dalam kalangan non muslim yang menistakannya tersebut. Akan tetapi, dari kalangan Muslim tersendiri pun melakukan tindakan menistakan terhadap sesama muslim. Penistaan yang terkait pada Rasulullah saw ataupun al-Qur'an, secara prinsipil tidak ada kaitannya dengan doktrin sebuah agama. Artinya, semua agama *samawy* tidak mengajarkan adanya penistaan terhadap agama lain, sebab berasal dari satu sumber yakni Allah Swt. Dengan demikian, penistaan agama Islam lebih terkait dengan kepentingan manusia sebagai pemeluk yang menyelewengkan ajaran agamanya dan terutama terkait masalah politik, ekonomi maupun kekuasaan.

Dalam ajaran agama Islam penistaan atau pelecehan agama itu dilarang. Siapapun orangnya yang memiliki agama dan budaya harus dihormati. Misalnya saja penistaan atau pelecehan tersebut tertuju pada agama Budha dan Konghuchu atau Isa as, maka semua yang berbudaya dan ajaran agama tersebut akan mempunyai sifat emosi yang berlebihan. Hal ini, sejalan dengan QS. al-An'am [6]: 108:

وَلَا تَسُبُّوا۟ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَسُبُّوا۟ ٱللَّهَ عَدْوًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

"Dan jangan lah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuham tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan".[8]

Kata *tasubbu* dalam ayat diatas, terambil dari kata *sabb* yaitu ucapan yang mengandung makna penghinaan terhadap sesuatu atau penisbahan suatu kekurangan atau aib terhadapnya, baik hal itu benar demikian, lebih-lebih jika

[8] *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 6: 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak benar.[9] Sementara itu ulama menggarisbawahi bahwa bukan termasuk dalam pengertian kata ini mempersalahkan satu pendapat atau perbuatan, juga tidak termasuk penilaian sesat terhadap satu agama, bila penilaian itu bersumber dari penganut agama lain.[10] Jadi, larangan ayat ini bukan kepada hakikat tuhan-tuhan mereka, tetapi lebih kepada penghinaan, karena penghinaan tidak menhasilkan sesuatu menyangkut kemaslahatan agama.[11] Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa istilah makna penistaan atau penghinaan agama dikenal dengan *sabb ad-diin*.

Dengan terjadinya penistaan atau pelecehan atau penghinaan terhadap agama sehingga mempunyai dampak dalam bermasyarakat yaitu saling bercerai berai antar-umat beragama, putusnya toleransi antar-umat beragama serta menjadi tidak adanya rasa aman dalam beragama. Hal ini menunjukkan dalam setiap manusia seharusnya tidak ada paksaan dalam memeluk agama selain agama Islam.

Utamanya dalam melakukan penistaan tersebut adalah dilakukan oleh pemeluk agama Islam sendiri. Sehingga, disini bisa dilihat atau menjadi sebuah ukuran kualitas keberagamaan kaum muslimin. Munculnya nabi palsu, munculnya ulama' terakhir dan masih banyak lainnya. Disini dapat menganalisis bahwa dengan kejadian seperti itu menandakan dangkalnya pemahaman seseorang atas ajaran agama yang dianutnya.

---

[9]Kementerian Agama RI, *Hubungan Antar-Umat Beragama*, (Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2012), 33

[10]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur'an,* Vol3, Cet 1, (Ciputat: Lentera Hati, 2000), 243

[11]Kementerian Agama RI, *Hubungan...,* 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini menjadi sebuah tantangan bagi para tokoh dan ulama untuk memberikan pencerahan dan pemahaman yang komprehensif terhadap kaum muslimin.[12]

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Dari uraian pada latar belakang diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dalam al-Qur'an menjelaskan perihal tentang penista atau pelecehan atau penodaan atau celaan terhadap agama. Namun dalam kaitannya dengan penelitian ini, lebih fokus pada permasalahan berikut ini:

1. Manusia mendefinisikan agama bahwasanya aturan tata cara keimanan (kepercayaan) dan peribadahan dalam hubungan dengan tuhan dan sesamanya. Jadi apabila manusia disinggung agamanya maka sangat mudah terpancing emosinya
2. Kaum Muslimin wajib bersikap toleransi terhadap agama-agama lain supaya menciptakan rasa aman serta hubungan harmonis antar-umat beragama.
3. Seluruh kaum Muslim harus menyadari bahwa dalam negara Indonesia terdapat berbagai agama, suku, ras dan budaya. Meskipun sejatinya, dalam negara Indonesia bermayoritas agama Islam tapi tidak memuat kemungkinan bahwa negara Indonesia adalah negara yang berpancasila dan bernegara Bhinneka Tunggal Ika. Sehingga, perlunya saling menghormati dan saling menghargai antara agama, suku, ras dan budaya

Dengan adanya penelitian ini dapat merenungi salah satu cara untuk menjauhi penistaan atau penghinaan agama serta cara bagaimana seseorang untuk

[12]Imamuddin bin Syamsuri dan M. Zaenal Arifin, *Jangan Nodai Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghormati agama lain. Sehingga dengan adanya hal itu, maka setiap ajaran agama memiliki rasa aman pada keyakinan yang diajarkan sejak lahir.

Mengingat keluasan kajian penistaan atau penghinaan agama yang tertera dalam al-Quran, maka permasalahan yang akan diangkat dalam rangka untuk memproyeksikan penelitian lebih lanjut adalah menkonsentrasikan pada surah al-An'am ayat 108 yang secara khusus membahas penistaan atau mencela atau penghinaan agama.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran surah al-An'am ayat 108?
2. Bagaimana konsep penistaan dalam al-Quran keterkaitan dengan tafsir surah al-An'am ayat 108?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti memiliki tujuan dalam meneliti yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menguraikan dengan jelas bagaimana penafsiran surah al-An'am ayat 108.
2. Untuk mengetahui dengan pasti bagaiamana konsep penistaan dalam al-Qur'an keterkaitannya dengan penafsiran surah al-An'am ayat 108.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian diatas, maka peneliti bermaksud dalam melakukan penelitian yang bersifat ilmiah ini supaya berguna bagi penelitian yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selanjutnya. Oleh karena itu, disini peneliti memiliki dua kegunaan dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini berguna untuk memahami tentang cara menghormati agama serta budaya dan larangan menghujat agama lain. Sehingga dapat membedah wacana yang terdapat dalam al-Qur'an melalui pendekatan ilmu sosial.
2. Secara praktis, selain berguna sebagai teori, penelitian ini juga bertujuan agar dapat menambah wawasan serta mengingat kembali kepada masyarakat Islam pentingnya menghargai dan menghormati sesama agama dan segenap pembaca tentang tafsir yang berkaitan dengan sikap yang menghormati sesama agama.

G. Tinjauan Pustaka

Dengan adanya sebuah karya merupakan kesinambungan pemikiran dari generasi sebelumnya dan kemudian dilakukan perubahan yang signifikan. Penulisan skripsi ini merupakan kelanjutan dari karya-karya ilmiah yang sebelumnya. Sehingga, untuk menghindari plagiasi dalam sebuah karya ilmiah sebelumnya. Maka, dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui keorisinilan penelitian yang akan dilakukan.

1. Skripsi yang berjudul "Pembuktian Dalam Tindak Pidana Penistaan Agama", oleh Arie Wirawan Budhi Prasetyo pada tahun 2013, di Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto Fakultas Hukum, skripsi ini membahas tentang pembuktian untuk mencari kebenaran dan keadilan material serta dalam penistaan agama ini pun intervensi dari masyarakat bergejolak emosi. Sehingga, kasus penista agama ini dikuatkan dengan barang bukri agar tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menimbulkan persepsi bahwa tindak pidana penistaan agama yang dilakukan oleh Terdakwa hanyalah isu semata yang berkembang di masyarakat.

2. Skripsi yang berjudul "Pemidanaan Tindak Pidana Penodaan Agama (studi kasus di pengadilan negeri Surakarta)", oleh David Setya Purnomo pada tahun 2010, di Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Hukum. Skripsi ini membahas tentang bahwasanya bagaimana pemidanaan Tindak hakim untuk menyelesaikan perkara penodaan agama dan pertimbangan yang dialami oleh hakim mengenai pemeriksaan dan pemutusan pidana pada penodaan agama tersebut.

Berdasarkan penelusuran dari beberapa penelitian yang telah peneliti kemukakan di atas, maka peneliti memilih judul dengan alasan belum pernah dibahas oleh peneliti terdahulu. Setelah dilihat dari beberapa literatur belum ada buku yang membahas tentang Penistaan Agama secara spesifik studi analisis penafsiran surah al-Anam ayat 108 yang ada hanya pembahasan secara umum tentang Penistaan menurut peraturan Perundang-undangan. Dari sinilah penulis mencoba untuk mengembangkan tentang pembahasan tersebut secara spesifik lagi menurut Penafsir. Adapun dimana sesuai dengan kejuruan yang menuntut untuk menafsirkan suatu perkara sesuai dengan isi kandungan dalam al-Quran.

H. Metode Penelitian

Berangkat mengenai apa yang dibahas dalam latar belakang yang demikian, maka di sini akan dibahas mengenai dari beberapa hal mengenai suatu karya ilmiah. Setiap sebuah karya ilmiah atau sesuatu yang bersifat ilmiah pasti memerlukan adanya suatu metode-metode yang sesuai dengan permasalahan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikaji, karena dengan metode-metode tersebut merupakan cara bagaimana cepat untuk bertindak agar suatu kegiatan dalam penelitian bisa dilaksanakan secara rasional dan terarah demi mencapai hasil yang maksimal.[13] Adapun metode-metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model kualitatif. Yaitu penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa datanya di nyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya *relistic setting*.

Penelitian kualitatif menghimpun data tentang kerangka ideologis, epistimologis dan asumsi-asumsi metodelogis pendekatan terhadap kajian tafsir dengan menelususri secara langsung pada literatur yang terkait.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research), yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.[14] Artinya data-data yang dimaksud disini merupakan rujukan penelitian yang diperoleh dari benda-benda atau sumber-sumber tertulis yang ada kaitannya dengan dengan tema yang dibahas.

---

[13]Anton Bakker, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 10.
[14]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Metode Penelitian

Kata "metode" berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Bangsa arab menerjemahkannnya dengan *thariqat* atau *manhaj*. Dalam bahasa Indonesia kata metode mengandung arti cara yang teratur yang terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai sesuatu yang ditentukan.[15]

Penelitian adalah terjemah dari bahasa Inggris yaitu *research* yang berarti usaha untuk mencari kembali yang dilakukan dengan metode tertentu dan dengan hati-hati, sistematis serta sempurna terhadap permasalahan sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan atau menjawab problem yang terjadi. Jadi metode penelitian adalah cara yang akan ditempuh oleh peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian.[16]

Sehingga, dalam penelitian kali ini penulis telah memilih melakukan penelitian dengan cara metode tahlili atau metode analitis. Dalam metode tahlili biasanya hasil dari penafsiran ayat-ayat yang ditafsirkan mengikuti kecenderungan para ahli mufasir dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an yang didasari oleh latar belakang keilmuan, pemikiran, lingkungan sosial, pendidikan dan lain-lain.[17] Sehingga penafsiran dengan metode ini menampilkan beberapa corak tafsir seperti corak fiqh, sufi, falsafi, 'ilmi, lughawi, dan adab ijtima'i.

---

[15]Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 1.
[16]Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Indeks, 2012), 36.
[17]Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Quran,* 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya.[18]Sebagaimana tersebut di atas bahwa objek penelitian yang dikaji dalam penelitian ini adalah penafsiran surah al-An'am ayat 108 tentang penistaan agama. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat kualitatif yang berupa penelitian kepustakaan dengan cara mendokumentasikan data, baik data primer, sekunder maupun pelengkap, selanjutnya penelitian ini juga menghimpun data berupa artikel dan naskah lain yang berkaitan dengan objek permasalahan yang dikaji sebagai bahan komparasi.

5. Sumber Data

Mengingat dalam melakukan suatu penelitian yang ilmiah. Disini penelitian Ilmiah ini menggunakan metode kepustakaan (*Library Research)*, maka disini mengambil atau mendapatkan segala data dari berbagai melalui sumber tertulis. Contohnya saja terdapat pada sejumlah majalah, koran, jurnal, surat kabar, artikel, dan wawancara serta buku yang menyangkut dengan tema yang dikaji yaitu penistaan agama dalam surah al-An'am ayat 108. Dalam pembahasan tema yang dikaji ini menggunakan sumber data yang terbagi menjadi dua sumber yaitu Pertama, sumber data primer kemudian untuk yang Kedua, yaitu sumber data sekunder, yang perinciannya akan dijelaskan sebagai berikut:

---

[18]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta, Rhineka Cipta, 1989), 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah sumber yang berasal dari tulisan buku-buku yang berkaitan langsung dengan buku ini. Sumber utama penelitian ini adalah al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir, yaitu antara lain:

a. Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Mustafa al-Maraghi

b. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Qutb

c. Tafsir al-Azhar karya Prof Hamka

d. Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab

e. Tafsir al-Manar karya Muhammad Rasyid Ridha

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data skunder adalah buku-buku kepustakaan yang erat kaitannya dengan judul skripsi ini, antara lain:

a. Penistaan Agama dalam Perspektif Pemuka Agama Islam karya Nuhrison M. Nuh

b. Menegakkan Pluralisme karya Ali Usman

c. Tuhan tidak Perlu Dibela karya Gus Dur

d. Jangan Nodai Agama karya Imamuddin bin Syamsuri dan M. Zaenal Arifin

Serta semua buku psikologi, ilmu pendidikan dan semua buku yang relevan dengan tema yang dikaji. Kemudian dibutuhkan langkah-langkah yang sistematis sebagai panduan dalam pembahasan. Adapun langkah yang akan peneliti lakukan dalam pembahasan meliputi berikut ini:

a. Mengumpulkan tafsir-tafsir yang membahas tentang penafsiran surat al-an'am ayat 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Menganalisa secara analitis dan dikaitkan dengan ilmu pendidikan dan psikologis.

c. Membaca dengan cermat dan teliti terhadap sumber data primer dan sekunder yang berbicara dan serta mendukung tentang penistaan agama yang terdapat dalam surah al-an'am ayat 108.

6. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode mendeskripsikan konsep yang ada dalam al-Qur'an surah al-An'am ayat 108 yaitu dengan deskriptif-analisis yang berarti dilakukan dengan cara menyajikan deskripsi sebagaimana adanya, kemudian dianalisa lebih mendalam.[19] Sehingga, dengan adanya metode ini usaha untuk pemberian deskripsi atas fakta tidak sekedar diuraikan, tetapi lebih dari itu, yakni fakta dipilih-pilih menurut klasifikasinya, diberi intepretasi, dan refleksi.[20]

Pendekatan bisa diartikan sebagai Metode atau cara analisis yang didasarkan oleh teori tertentu. Oleh karena itu , pada objek kali ini adalah al-Qur'an surah al-An'am ayat 108 maka pendekatan yang sangat relevan adalah pendekatan tafsir tahlili atau analitis dengan bertolak dari analisis bahasa (*linguistic*) dan analisis konsep.

Dimana metode ini, berusaha mendeskripsikan konsep yang ada dalam al-Qur'an surah al-An'am ayat 108. Metode deskriptif yang digunakan dalam metode tahlili mufasir menguraikan makna yang dikandung dalam al-Qur'an, ayat

---

[19]John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 201 2), 274

[20]Ibid..., 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demi ayat. Surat demi surat yang urutannya sesuai mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat, seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat atau asbabun nuzul, keterkaitan dengan ayat yang mengiringi munasabah, juga pendapat-pendapat yang berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat,para tabi'in, maupun ahli tafsir lainnya.[21]

Tafsir analisis terbagi menjadi dua bentuk yaitu yang *Pertama,* bentuk al-ma'tsur (riwayat) dan *Kedua,* bentuk al-ra'y (pemikiran). Bentuk al-ma'tsur adalah suatu cara mengemukakan berbagai riwayat dan pendapat para ulama. Selain itu juga menggunakan ayat-ayat lain yang berkaitan denga ayat tersebut. Namun sangat jelas terasa riwayat mendominasi penafsiran sehingga dari uraian yang demikia panjang pendapat mufassir haya ditemukan beberapa baris saja. Jadi dalam tafsir riwayat ini tetap ada analisi tapi sebatas adanya riwayat. Karena dalam tafisr riwayat, riwayat itulah yang menjadi subjek penafsiran.[22]

Kedua, bentuk al-Ra'y adalah suatu cara pemikiran, dengan cara memberikan interpretasi terhadap ayat-ayat Alquran dengan pemikiran subjektifitas mufasir. Jadi para mufasir relatif memperoleh kebebasan, sehingga mereka agak lebih otonom berkreasi dalam memberikan interprestasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an selama masih dalam batas-batas yang diizinkan oleh syara'dan kaidah-kaidah penafsiran yang *mu'tabar*. Itulah salah satu sebab yang membuat tafsir dalam bentuk al-ra'y dengan metode analisis. Sehingga dapat

---

[21]Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 12.
[22]Nashruddin Baidan, *Metodelogi Penafsiran al-Quran...,* 45-46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melahirkan corak penafsiran yang beragam sekali seperti fiqh, falsafi, sufi, ‘ilmi, adabi ijtima’i dan lain sebagainya.[23]

Sebagaimana yang diketahui bahwasanya metode analisis menggunakan ini memiliki dua bentuk akan tetapi dalam penelitian kali ini lebih cenderung untuk menggunakan metode analisis bentuk al-ra’y yaitu berusaha menafsirkan ayat dengan pemikiran (ra’yi) dan menggunakan corak sosial kemasyarakatan (adabi ijtima’i). Dengan demikian peneliti bisa secara otonom dalam menafsirkan ayat asalkan masih dalam kaidah-kaidah yang telah ditetapkan.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam menguraikan pembahasan penelitian ini, diperlukan suatu sistematika agar memudahkan dalam penelitian meupun memudahkan dalam memahamkan pembaca. Maka sistematika pembahasan pada skripsi ini terbagi ke dalam lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab Satu, pendahuluan meliputi latar belakang masalah, penegasan judul, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab Dua, menjelaskan tentang tinjauan umum mengenai konsep penistaan agama, jenis-jenis penistaan agama, hubungan antar umat beragama, konsep toleransi, aspek-aspek toleransi, faktor-faktor toleransi dan prinsip-prinsip toleransi serta tujuan toleransi.

---

[23]Nashruddin Baidan, *Metodelogi Penafsiran al-Quran...,* 45-46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab Tiga, menguraikan penafsiran surah al-An'am ayat108, yang meliputi terjemahannya, munasabahnya, tafsir mufradatnya serta penafsiran-penafsiran menurut para mufasir serta implikasinya.

Bab Empat, menyajikan analisis penistaan agama dalam al-Qur'an surah al-An'am ayat 108, serta yang meliputi penafsiran para ulama-ulama mufassir pada surah al-An'am ayat 108.

Bab Lima, merupakan penutup yang memuat uraian kesimpulan yang berisi jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah dan saran-saran yang dimaksudkan sebagai rekomendasi untuk kajian lebih lanjut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id